

PENGARUH KINERJA PERBANKAN TERHADAP RASIO PROFITABILITAS PADA BANK BUMN

Ikmal ¹⁾

¹⁾ Program Studi Akuntansi Universitas Adiwangsa Jambi

ABSTRAK

Bank adalah jenis usaha jasa dibidang keuangan yang berkembang pesat dewasa ini. Kinerja Bank dari aspek keuangan yang disajikan dalam laporan keuangan perlu dianalisis dengan alat Rasio Keuangan. Penilaian kesehatan bank akan berpengaruh terhadap kemampuan bank dan loyalitas nasabah terhadap bank yang bersangkutan. Untuk menilai kesehatan suatu bank dapat diukur dengan berbagai metode, salah satu alat untuk mengukur kesehatan bank adalah analisis CAMEL (*Capital, Assets, Management, Earning, Liquidity*). Aspek *capital* meliputi CAR, aspek *assets* meliputi NPL, aspek *earning* meliputi ROA dan BOPO, aspek *likuidity* meliputi LDR. di Indonesia ada banyak Bank yang beroperasi namun dari semua bank yang ada hanya ada empat Bank milik pemerintah yakni bank Mandiri, Bank BTN, Bank BRI dan Bank BNI. Penelitian ini bertujuan ingin mengetahui pengaruh secara parsial maupun stimultan kinerja perbankan nasional (BUMN) terhadap profitabilitas menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian diperoleh secara parsial rasio BOPO dan CAR tidak berpengaruh terhadap rasio ROA, rasio NPL dan Rasio LDR berpengaruh secara signifikan terhadap rasio ROA, sedangkan secara simultan kinerja perbankan berpengaruh secara signifikan terhadap rasio ROA.

Kata Kunci: CAR, LDR, NPL, BOPO, ROA.

ABSTRACT

Bank is the type of business in financial services is growing rapidly these days. Bank performance of the financial aspects are presented in the financial statements need to be analyzed by means of Financial Ratios. The bank's health assessment will affect the bank's ability and customer loyalty to the bank concerned. To assess the health of a bank can be measured by various methods, one tool to measure the health of the bank is the analysis CAMEL (Capital, Assets, Management, Earning, Liquidity). Capital aspect includes CAR, asset aspect includes NPL, earning aspect includes ROA and BOPO, liquidity aspect includes LDR. in Indonesia there are many banks that operate but from all banks there are only four state-owned banks, namely Mandiri, BTN, BRI and BNI. This study aims to determine the partial influence or stimulus performance of the national banking (BUMN) on profitability using multiple linear regression analysis. The results obtained partially BOPO and CAR ratio does not affect the ratio of ROA, NPL ratio and LDR Ratio significantly affect ROA respectively, while simultaneously banking performance significantly influence the ratio of ROA.

Keyword: CAR, LDR, NPL, BOPO, ROA.

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Bank adalah suatu industri yang bergerak di bidang kepercayaan, yang dalam hal ini adalah sebagai media perantara keuangan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana yaitu dengan cara mengumpulkan dana dari masyarakat yang kelebihan dana dan menyalurkannya kepada pihak yang membutuhkan dana, dalam bentuk pemberian kredit (Marta, 2017).

Perlu diperhatikan tingkat kesehatan bank, baik bagi pihak perbankan maupun masyarakat supaya bisa menentukan langkah apa yang harus dilakukan kedepannya. Tingkat kesehatan bank adalah penilaian atas suatu kondisi laporan keuangan bank pada periode dan saat tertentu sesuai dengan standar Bank Indonesia.

Kinerja perusahaan secara keuangan yang disajikan dalam laporan keuangan perlu dianalisis dengan alat analisa antara lain melalui penggunaan Rasio Keuangan. Penggunaan Rasio keuangan akan membantu manajer untuk melihat perkembangan kinerja suatu perusahaan, membandingkan dengan kinerja keuangan perusahaan pada periode sebelumnya, atau dengan membandingkan kinerja keuangan dengan perusahaan

pesaing, atau perusahaan sejenis dalam industri yang sama (Sanger, dkk, 2016).

Laporan keuangan bank menunjukkan kinerja manajemen bank selama satu periode serta kondisi keuangan bank secara keseluruhan, dari laporan ini akan terlihat kondisi bank yang sesungguhnya termasuk kekuatan dan juga kelemahan yang dimiliki.

Kondisi perusahaan dapat dinilai dari kinerja keuangannya dengan menggunakan alat-alat analisis keuangan, diantaranya menggunakan rasio keuangan yaitu, antara lain Rasio Likuiditas (*Loan to Asset Ratio* dan *Loan to Deposit Ratio*) dan Rasio Profitabilitas (*Return On Assets*). Laporan keuangan perusahaan merupakan salah satu sumber informasi yang penting di samping ada informasi lain seperti informasi industri, kondisi perekonomian, pangsa pasar perusahaan, kualitas manajemen dan lainnya.

Penilaian kesehatan bank akan berpengaruh terhadap kemampuan bank dan loyalitas nasabah terhadap bank yang bersangkutan. Untuk menilai kesehatan suatu bank dapat diukur dengan berbagai metode, salah satu alat untuk mengukur kesehatan bank adalah analisis CAMEL (*Capital, Assets, Management, Earning, Liquidity*). Aspek *capital* meliputi CAR, aspek *assets* meliputi NPL, aspek

earning meliputi ROA dan BOPO, aspek *likuidity* meliputi LDR.

Profitabilitas merupakan indikator yang penting untuk mengukur kinerja suatu bank. *Return On Assets* (ROA) memfokuskan kemampuan perusahaan untuk memperoleh *earning* dalam kegiatan operasional dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Karena itu dalam penelitian ini ROA digunakan sebagai ukuran kinerja perbankan. Sedangkan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio kecukupan modal yang berfungsi menampung resiko kerugian yang kemungkinan dihadapi oleh bank. Kegiatan operasional perbankan yang menjadi andalan khususnya bank konvensional adalah kredit, tetapi kredit yang bermasalah akan mempengaruhi permodalan yang juga dapat menyebabkan bank mengalami masalah likuiditas. Pertumbuhan kredit suatu bank akan terlihat dari angka-angka *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dijelaskan adalah sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh secara parsial Antara CAR terhadap ROA pada bank BUMN?

2. apakah ada pengaruh secara parsial antara LDR terhadap ROA pada bank BUMN?
3. apakah ada pengaruh secara parsial antara NPL terhadap ROA pada bank BUMN?
4. apakah ada pengaruh secara simultan antara CAR, LDR, NPL, BOPO terhadap ROA pada bank BUMN?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah dikemukakan sebelumnya adalah :

1. Apakah ada pengaruh secara parsial Antara CAR terhadap ROA pada bank BUMN.
2. Apakah ada pengaruh secara parsial antara LDR terhadap ROA pada bank BUMN.
3. Apakah ada pengaruh secara parsial antara NPL terhadap ROA pada bank BUMN.
4. Apakah ada pengaruh secara parsial antara BOPO terhadap ROA pada Bank BUMN.
5. Apakah ada pengaruh secara simultan antara CAR, LDR, NPL, BOPO terhadap ROA pada bank BUMN

2. LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Rasio Keuangan Harahap (2008) menjelaskan rasio keuangan merupakan

angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu akun laporan keuangan dengan akun lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan. Kasmir (2014) menjelaskan Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antarkomponen yang ada di antara laporan keuangan. Kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode. Riyanto (2010) menyatakan umumnya rasio dapat dikelompokkan dalam 4 (empat) tipe dasar yaitu :

1. Rasio Likuiditas, adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendeknya.
2. Rasio *Leverage*, adalah rasio yang mengukur seberapa jauh perusahaan dibelanjai dengan hutang.
3. Rasio Aktivitas, adalah rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan sumber dananya.
4. Rasio Profitabilitas, adalah rasio yang mengukur hasil akhir dari sejumlah kebijaksanaan dan keputusan-keputusan.

2.1.1 Rasio Solvabilitas Bank dan Rasio Likuiditas Bank

Rasio solvabilitas maupun rasio likuiditas merupakan dua ukuran yang sering dipergunakan oleh para investor dalam mengetahui kondisi dan gambaran dari situasi keuangan perusahaan dalam mengatasi/menangani masalahnya secara cepat dan tepat. Kondisi keuangan suatu perusahaan dinyatakan sehat apabila adanya keseimbangan antara rasio solvabilitas dan rasio likuiditas, karena perusahaan mampu melunasi kewajiban – kewajibannya yang jatuh tempo secara tepat waktu.

2.1.2 Rasio Solvabilitas Bank

Definisi solvabilitas menurut Munawir (2014) yaitu: “Solvabilitas adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikwiditasikan, baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang”. Menurut Haharahap (2008) “Rasio Solvabilitas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya/ kewajiban-kewajibannya apabila perusahaan di likuidasi”.

Sementara itu pengertian dari rasio solvabilitas menurut Kasmir (2012) yaitu “Rasio Solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan

dibiayai dengan hutang. Artinya berapa besar beban hutang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya”. Kasmir (2012) menyatakan definisi rasio solvabilitas bank, yaitu: “Rasio Solvabilitas Bank merupakan ukuran kemampuan bank dalam mencari sumber dana untuk membiayai kegiatannya. Bisa juga dikatakan rasio ini merupakan alat ukur untuk melihat kekayaan bank dan juga untuk melihat efisiensi bagi pihak manajemen bank tersebut”.

Dari definisi di atas maka rasio solvabilitas bank adalah rasio yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi seluruh kewajiban bank tersebut. Semakin besar rasio solvabilitas maka semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya, sebaliknya semakin rendah rasio solvabilitas maka semakin rendah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya.

Dalam rasio solvabilitas bank terdiri dari beberapa jenis, yaitu:

1. *Primary Ratio*

Primary Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur apakah permodalan yang dimiliki sudah memadai atau sejauh mana penurunan yang terjadi dalam total aset masuk dapat ditutupi oleh *capital equity*.

Rumus untuk mencari *primary ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Primary Ratio} = \frac{\text{Equity Capital}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

2. *Risk Aset Ratio*

Risk aset ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemungkinan penurunan *risk assets*.

Rumus untuk mencari *risk aset ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Risk Asset Ratio} = \frac{\text{Equity Capital}}{\text{Total Assets} - \text{Cash Assets} - \text{Securities}} \times 100\%$$

3. *Secondary Risk Ratio / Capital Risk*

Secondary risk ratio / capital risk merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur penurunan aset yang mempunyai risiko yang lebih tinggi.

Rumus untuk mencari *secondary risk ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Secondary Risk Ratio} = \frac{\text{Equity Capital}}{\text{Secondary Risk Assets}} \times 100\%$$

4. *Capital Ratio*

Capital ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur permodalan dan cadangan pengapusan dalam menanggung perkreditan, terutama risiko yang terjadi karena bunga gagal ditagih.

Rumus untuk mencari *capital ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Capital Ratio} = \frac{\text{Equity Capital} + \text{Reserve for Loan Losses}}{\text{Total Loans}} \times 100\%$$

5. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Menurut Dendawijaya (2009) “CAR adalah rasio yang memperlihatkan

seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank, disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber lain di luar bank, seperti dana dari masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain”. Menurut Hasibuan (2009) “CAR adalah salah satu cara untuk menghitung apakah modal yang ada pada suatu bank telah memadai atau belum.”

Supaya perbankan dapat berkembang secara sehat dan mampu bersaing dalam perbankan internasional maka permodalan bank harus senantiasa mengikuti ukuran yang berlaku secara internasional, yang ditentukan oleh *Banking for International Settlements* (BIS) yang berpusat di Geneva, yaitu *Capital Adequacy Ratio* sebesar 8%. Dalam perjanjian Basel dan juga menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 10/15/PBI/2008 pasal 2 ayat 1 tercantum bank wajib menyediakan modal minimum sebesar 8% dari aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR).

Dari definisi di atas maka CAR adalah rasio yang menunjukkan perbandingan antara ketersediaan modal yang dimiliki bank dengan aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). Apabila nilai CAR suatu bank tidak sesuai dengan ketentuan dari Bank Indonesia yaitu dibawah 8% artinya bank tersebut dapat

dikatakan kurang sehat atau tidak sehat. Semakin tinggi nilai CAR maka semakin baik kemampuan bank untuk menanggung aktiva bank yang berisiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain).

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP tahun 2004, secara sistematis *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Capital Adequacy Ratio} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Berikut ini adalah kriteria peringkat *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dari Bank Indonesia:

Tabel 1.

**Kriteria peringkat komponen
Capital Adequacy Ratio (CAR)**

Rasio	Peringkat	Predikat
$CAR \geq 12\%$	1	Sangat Sehat
$9\% \leq CAR < 12\%$	2	Sehat
$8\% \leq CAR < 9\%$	3	Cukup Sehat
$6\% \leq CAR < 8\%$	4	Kurang Sehat
$CAR \leq 6\%$	5	Tidak Sehat

2.1.3 Rasio Likuiditas Bank

Menurut Munawir (2014) “Likuiditas adalah menunjukan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih”.

Menurut Riyanto (2010) “Likuiditas adalah berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi. Jumlah alat-alat pembayaran (alat-alat likuid) yang dimiliki oleh suatu perusahaan pada suatu saat merupakan kekuatan membayar dari perusahaan yang bersangkutan”.

Menurut Kasmir (2012) “Rasio Likuiditas Bank merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Dengan kata lain bank dapat membayar kembali pencairan dana pada deposannya pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan”.

Dari definisi di atas maka rasio likuiditas bank adalah rasio yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban jangka pendek bank tersebut. Semakin besar rasio likuiditas maka semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya (bank tersebut dapat dinyatakan likuid). Rasio ini bertujuan untuk mengukur seberapa liquid suatu bank dalam melayani nasabahnya.

Rasio likuiditas bank terdiri dari beberapa jenis, yaitu:

1. *Quick Ratio*

Quick ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan

bank dalam memenuhi kewajibannya terhadap para deposan (pemilik simpanan giro, tabungan, dan deposito) dengan harta yang paling liquid yang dimiliki oleh bank.

Rumus untuk mencari *quick ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Cash Assets}}{\text{Total deposit}} \times 100\%$$

2. *Investing Policy Ratio*

Investing policy ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya.

Rumus untuk mencari *investing policy ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Investing Policy Ratio} = \frac{\text{Securities}}{\text{Total deposit}} \times 100\%$$

3. *Banking Ratio*

Banking ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank dengan membandingkan jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah deposit yang dimiliki.

Rumus untuk mencari *banking ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Banking Ratio} = \frac{\text{Total Loans}}{\text{Total deposit}} \times 100\%$$

4. *Assets to Loan Ratio*

Assets to loan ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah harta

yang dimiliki bank. Rumus untuk mencari *assets to loan ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Assets to Loan Ratio} = \frac{\text{Total Loans}}{\text{Total assets}} \times 100\%$$

5. *Cash Ratio*

Cash ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajiban yang harus segera dibayar dengan harta likuid yang dimiliki bank tersebut.

Rumus untuk mencari *cash ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Total Assets}}{\text{Short Term Borrowing}} \times 100\%$$

6. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Menurut Riyadi (2006) “LDR adalah perbandingan antara total kredit yang diberikan dengan total Dana Pihak Ketiga (DPK) yang dapat dihimpun oleh bank”.

Menurut Kasmir (2012) “*Loan to Deposit Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Besarnya *loan to deposit ratio* menurut peraturan pemerintah adalah 110%”.

Dari definisi di atas maka LDR adalah rasio yang menunjukkan hasil perbandingan dari kredit yang diberikan bank dengan dana pihak ketiga. LDR dapat juga digunakan untuk menilai kinerja

manajemen suatu bank. Semakin tinggi nilai LDR maka kemampuan likuiditas bank semakin rendah dan juga manajemen bank bersifat agresif, begitupun sebaliknya semakin rendah nilai LDR maka kemampuan likuiditas bank semakin tinggi dan juga manajemen bank bersifat konservatif.

Rumus untuk mencari *loan to deposit ratio* sebagai berikut:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit Yang Diberikan}}{\text{Total DPK}} \times 100\%$$

Berikut ini adalah kriteria peringkat *Loan to Deposit Ratio (LDR)* dari Bank Indonesia:

Tabel 2.

Kriteria Peringkat Komponen *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Rasio	Peringkat	Predikat
$\text{LDR} \leq 75\%$	1	Sangat Sehat
$75\% < \text{LDR} \leq 85\%$	2	Sehat
$85\% < \text{LDR} \leq 100\%$	3	Cukup Sehat
$100\% < \text{LDR} \leq 120\%$	4	Kurang Sehat
$\text{LDR} > 120\%$	5	Tidak Sehat

2.1.4 Rasio Profitabilitas Bank

Menurut Munawir (2014:86) “Rentabilitas atau profitability adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu”.

Menurut Riyadi (2006:155) “Rasio Profitabilitas adalah perbandingan Laba (setelah pajak) dengan Modal (modal inti)

atau Laba (sebelum pajak) dengan total Aset yang dimiliki bank pada periode tertentu”.

Menurut Kasmir (2012:196) “Rasio Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan.

Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan”.

Dari definisi diatas maka rasio profitabilitas bank adalah rasio yang menunjukkan kemampuan bank untuk memperoleh keuntungan/laba pada periode tertentu. Rasio profitabilitas bank merupakan rasio yang utama dalam laporan keuangan, karena keuntungan/laba merupakan hasil akhir yang ingin dicapai setiap perusahaan perbankan.

Rasio profitabilitas bank terdiri dari beberapa jenis, yaitu :

1. *Gross Profit Margin* (GPM)

Gross profit margin (GPM) digunakan untuk mengetahui presentasi laba dari kegiatan usaha murni dari bank yang bersangkutan setelah dikurangi biaya-biaya.

Rumus untuk mencari *gross profit margin* adalah sebagai berikut:

$$GPM = \frac{\text{Operating Income} - \text{Operating Expense}}{\text{Operating Income}} \times 100\%$$

2. *Net Profit Margin* (NPM)

Net profit margin (NPM) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan *net income* dari kegiatan operasi pokoknya.

Rumus untuk mencari *net profit margin* adalah sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Operating Income}} \times 100\%$$

3. *Return on Equity* (ROE)

Return on Equity (ROE) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola *capital* yang ada untuk mendapatkan *net income*.

Rumus untuk mencari *net profit margin* adalah sebagai berikut:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Equity Capital}} \times 100\%$$

4. *Return on Assets* (ROA)

Menurut Dendawijaya (2009:118) “ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan”.

Menurut Riyadi (2006:156) “*Return On Assets* (ROA) adalah rasio profitabilitas yang menunjukkan perbandingan antara Laba (sebelum pajak) dengan total aset bank, rasio ini menunjukkan efisiensi pengelolaan aset yang dilakukan oleh bank yang bersangkutan”. Menurut Surat Edaran

Bank Indonesia No: 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 yang dimaksud dengan *Return On Assets* (ROA) adalah rasio yang menilai seberapa tingkat pengembalian dari aset yang dimiliki.

Dari definisi di atas maka ROA adalah rasio yang menunjukkan perbandingan antara laba sebelum pajak dengan total aset yang dimiliki bank. Apabila ROA mengalami peningkatan maka profitabilitas perusahaan akan meningkat juga, begitupun sebaliknya jika ROA mengalami penurunan maka profitabilitas perusahaan akan menurun juga. Besarnya ROA menunjukkan bank mampu mengelola aset dan memaksimalkan pemanfaatannya dalam mendapatkan keuntungan/ laba.

Rumus untuk mencari *Return On Assets* adalah sebagai berikut:

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Berikut ini adalah kriteria peringkat *Return On Assets* (ROA) dari Bank Indonesia:

Tabel 3.

Kriteria peringkat komponen *Return On Assets*

Rasio	Peringkat	Predikat
ROA > 1,5%	1	Sangat Sehat
1,25% < ROA ≤ 1,5%	2	Sehat
0,5% < ROA ≤ 1,25%	3	Cukup Sehat
0% < ROA ≤ 0,5%	4	Kurang Sehat
ROA ≤ 0%	5	Tidak Sehat

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No: 6/23/DPNP tahun 2004

5. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Rumus untuk mencari BOPO sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

6. *Earning Per Share* (EPS)

Earning per share (EPS) atau laba per lembar saham merupakan hal terpenting dalam analisa fundamental untuk mengukur kinerja perusahaan. Rumus untuk mencari *earning per share* adalah sebagai berikut:

$$\text{Earning Per Share} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

3. METODE PENELITIAN

Metode Penelitian yang penulis gunakan adalah tehnik analisa deskriptif kuantitatif dengan cara melakukan analisa regresi linear berganda. Sampel perusahaan yang penulis ambil adalah Bank BRI, Bank Mandiri, Bank BNI, Bank BJB. periode 2008 hingga 2016.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan bertujuan untuk melihat apakah data mempunyai distribusi atau penyebaran secara normal atau tidak di dalam model regresi. Model regresi yang baik memiliki data yang terdistribusi secara normal. Salah satu cara untuk melihat data yang digunakan dalam penelitian terdistribusi secara normal atau tidak adalah melalui uji Kolmogorov-Smirnov (K-S). Hasil pengujian normalitas dapat dilihat melalui Tabel 4 berikut:

Tabel 4
Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		36
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,62837851
Most Extreme Differences	Absolute	,165
	Positive	,165
	Negative	-,064
Kolmogorov-Smirnov Z		,993
Asymp. Sig. (2-tailed)		,278

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Dari hasil uji normalitas diketahui bahwa nilai signifikansi (Asymp.Sig 2 – tailed) sebesar 0,278. Karena signifikansi lebih dari 0,05 ($0,278 > 0,05$) maka nilai

residual terdistribusi secara normal atau memenuhi asumsi klasik normalitas.

4.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi multikolinieritas sempurna. Untuk mengetahui terjadinya multikolinieritas dapat melalui *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor (VIF)*. Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel bebas manakah yang dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Hasil yang ditunjukkan dalam output SPSS maka besarnya tolerance dan VIF dari keempat variabel bebas yang digunakan (CAR, LDR, NPL, dan BOPO) dapat dilihat melalui tabel berikut:

Tabel 5
Uji Multikolinieritas

Model		Collinearity Statistic	
1	constant	Tolerance	VIF
	car	0,891	1,123
	ldr	0,687	1,456
	npl	0,761	1,314
	bopo	0,619	1,615

Berdasarkan tabel 5 di atas Nilai tolerance masing-masing variabel lebih dari 0,1 dan nilai VIF masing-masing variabel kurang dari 10 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah multikolinearitas pada model regresi.

4.3 Uji Koefisien Determinasi

Berikut merupakan hasil *output* IBM SPSS 21 dan pengambilan keputusan serta kesimpulan mengenai koefisien determinasi secara parsial dan simultan antara variabel bebas (X1&X2) terhadap variabel terikat (Y) :

4.3.1 Uji Koefisien determinasi secara parsial

Untuk mengetahui adanya pengaruh yang signifikan secara parsial antara variabel bebas (CAR dan LDR) terhadap variabel terikat (ROA), maka peneliti menggunakan uji t.

Tabel 6
Uji Koefisien

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients	Std. Error	Standardized Coefficients	t	Sig.
1	(Constant)	8,711	1,034		8,428	0
	car	-0,048	0,048	-0,103	-0,991	0,329
	ldr	-0,023	0,01	-0,278	-2,344	0,026
	npl	-0,888	0,135	-0,743	-6,596	0
	bopo	-0,006	0,007	-0,097	-0,781	0,441

a. Dependent Variable: roa

Uji determinasi secara parsial antara CAR terhadap ROA (uji t).

Hipotesis:

Ho4: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial antara CAR terhadap ROA.

Ha4: Terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial antara CAR terhadap ROA.

Pengambilan keputusan:

Jika nilai Sig > 0,05 maka Ho ditolak

Jika nilai sig < 0,05 tabel maka Ho diterima

Berdasarkan tabel 6 Coefficients^a di atas nilai t untuk CAR sebesar 0,991 dengan signifikasi diatas 0,05 (□) yaitu sebesar 0,329 karena sig > 0,05 maka Ho diterima sehingga dapat dikatakan tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial antara CAR terhadap ROA.

a. Uji determinasi secara parsial antara LDR terhadap ROA (uji t).

Hipotesis:

Ho5: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial antara LDR terhadap ROA

Ha5: Terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial antara LDR terhadap ROA. Pengambilan keputusan:

Jika nilai Sig > 0,05 maka Ho ditolak

Jika nilai sig < 0,05 tabel maka Ho diterima

Berdasarkan Tabel 6 Coefficients^a di atas nilai t untuk LDR sebesar 2,344 dengan signifikasi dibawah 0,05 (□) yaitu

sebesar 0,026. Karena $\text{sig} < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat dikatakan terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial antara LDR terhadap ROA, yakni sebesar 23,44%

c. Uji determinasi secara parsial antara NPL terhadap ROA (uji t).

Hipotesis:

H_{04} : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial antara NPL terhadap ROA.

H_{a4} : Terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial antara NPL terhadap ROA. Pengambilan keputusan:

Jika nilai $\text{Sig} > 0,05$ maka H_0 ditolak

Jika nilai $\text{sig} < 0,05$ tabel maka H_0 diterima

Berdasarkan tabel 6 Coefficients^a di atas nilai t untuk NPL sebesar 6,596 dengan signifikansi dibawah 0,05 (\square) yaitu sebesar 0,000. Karena $\text{sig} < 0,05$, maka H_a diterima. Sehingga dapat dikatakan terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial antara NPL terhadap ROA, yakni sebesar 74,3 %

d. Uji determinasi secara parsial antara BOPO terhadap ROA (uji t).

Hipotesis:

H_{05} : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial antara BOPO terhadap ROA.

H_{a5} : Terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial antara BOPO

terhadap ROA. Pengambilan keputusan:

Jika nilai $\text{Sig} > 0,05$ maka H_0 ditolak

Jika nilai $\text{sig} < 0,05$ tabel maka H_0 diterima

Berdasarkan tabel 6 Coefficients^a di atas nilai t untuk BOPO sebesar 0,781 dengan signifikansi diatas 0,05 (\square) yaitu sebesar 0,441. Karena $\text{sig} > 0,05$, maka H_0 diterima. Sehingga dapat dikatakan tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial antara BOPO terhadap ROA.

4.3.3 Uji koefisien determinasi secara simultan

Untuk mengetahui adanya pengaruh yang signifikan secara simultan antara CAR, LDR, NPL dan BOPO terhadap ROA, maka peneliti menggunakan uji F.

Hipotesis :

H_{06} : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara CAR, LDR, NPL dan BOPO terhadap ROA.

H_{a6} : Terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara CAR, LDR, NPL dan BOPO terhadap ROA.

Pengambilan keputusan :

Jika $\text{Sig F change} < 0,05$, maka H_{06} diterima.

Jika $\text{Sig F Change} > 0,05$, maka H_{06} ditolak.

Berdasarkan tabel 7 di atas, nilai Sig F Change yang diperoleh sebesar 0,000. Karena $0,000 < 0,05$ atau $\text{Sig F change} <$

0,05, maka H_0 ditolak karena H_0 ditolak maka H_a diterima sehingga dapat dikatakan terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan (bersama-sama) antara CAR, LDR, NPL dan BOPO terhadap ROA pada Bank BUMN.

Berdasarkan table di atas nilai koefisien determinasi secara simultan (R^2 square change) yang didapat sebesar 0,701. Hal ini menunjukkan bahwa prosentase pengaruh antara variabel bebas (CAR, LDR, NPL dan BOPO) terhadap variabel terikat (ROA) secara simultan sebesar 70,1%. Sementara itu 29,9% sisanya merupakan pengaruh dari faktor-faktor lain selain dari faktor yang diwakili variabel bebas (CAR, LDR, NPL, dan BOPO).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan dapat diberi kesimpulan, sebagai berikut:

Secara parsial rasio CAR (X_1) tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap rasio ROA (Y) hanya sebesar 10,3%. Secara parsial rasio LDR (X_2) terdapat pengaruh yang signifikan terhadap rasio ROA (Y) yakni sebesar 27,8%. Secara parsial rasio NPL (X_3) terdapat pengaruh yang signifikan terhadap rasio ROA (Y) yakni sebesar 74,3%, dan secara parsial rasio BOPO (X_4) tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap rasio ROA (Y) hanya sebesar 9,7%. Secara simultan (bersama-sama) antara rasio CAR, LDR,

NPL, BOPO mempengaruhi rasio ROA sebesar 70,1%.

6. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dimana pengaruh LDR terhadap ROA hanya sebesar 27,8% masih terbilang kecil, maka disarankan supaya pihak perbankan nasional dalam hal ini bank mandiri, bank BRI, Bank BNI dan Bank BTN harus lebih gencar lagi menyalurkan kredit kepada masyarakat agar bank dapat memperoleh keuntungan yang akan meningkatkan profitabilitas bank tersebut.

Daftar Pustaka

- Dendawijaya, Lukman. 2009. Manajemen Perbankan. Edisi kedua. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2008. Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Hasibuan, Malayu S.P. 2009. Dasar-dasar Perbankan. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Kasmir. 2012. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Misbahuddin dan Iqbal Hasan. 2013. Analisis Data Penelitian dengan Statistik. Edisi kedua. Jakarta: PT Bumi Aksara.

- Munawir, S. 2014. Analisis Laporan Keuangan. Edisi keempat. Yogyakarta: Liberty.
- Riduwan. 2012. Dasar–dasar Statistika. Bandung: Alfabeta.
- Riyadi, Selamat. 2006. *Banking Assets and Liability Management*. Edisi ketiga. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Riyanto, Bambang. 2008. Dasar–dasar Pembelanjaan Perusahaan. Edisi keempat. Yogyakarta: BPFE.
- Setiawan, Budi. 2013. Menganalisa Statistik Bisnis dan Ekonomi dengan SPSS 21. Yogyakarta.
- Andi. Surat Edaran Bank Indonesia Nomor. 6/23/DPNP. 2004. Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.